

**Orientasi Ekonomi Petani Perempuan dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga
di Bontokadatto Kabupaten Takalar****¹Nur Afni, ²St. Junaeda****¹Mahasiswa Universitas Negeri Makassar****²Dosen Universitas Negeri Makassar**

e-mail: nurafni1414@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, kedudukan, serta orientasi ekonomi petani perempuan di Kelurahan Bontokadatto, yang menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pemenuhan nafkah ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokument/dokumentasi. Serta teknik pengambilan sampel Purposive Sampling dengan ciri pengambilan sampel melalui kriteria tertentu, pertimbangan dalam penelitian ini melibatkan 8 orang informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perempuan di Kelurahan Bontokadatto tidak hanya bergerak di sektor domestik, melainkan ikut berperan menunjang aspek ekonomi dalam mencari tambahan dengan cara ikut terjun ke sektor pertanian (2) Petani perempuan di Kelurahan Bontokadatto baik yang berstatus memiliki suami dan single parent menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pemenuhan utama nafkah keluarga mereka. (3) Double Burden atau peran ganda disebutkan bersama dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep domestik sphere (lingkungan domestik) dan public sphere (lingkungan publik), dan (4) Coping strategy petani perempuan di Kelurahan Bontokadatto menerapkan tiga adaptasi yaitu: adaptasi aktif, adaptasi pasif dan adaptasi jaringan.

Kata Kunci: orientasi ekonomi, petani perempuan, nafkah keluarga**ABSTRACT**

This study aims to determine the role, position, and economic orientation of female farmers in the Bontokadatto Village, which makes the agricultural sector a source of fulfilling the family's economic livelihood. This study used a descriptive qualitative approach with a case study type of research, with data collection techniques through observation, interviews and documentation/documentation. As well as the purposive sampling technique with the characteristics of sampling through certain criteria, the considerations in this study involved 8 informants. The results of this study indicate that: (1) Women in the Bontokadatto Village do not only work in the domestic sector, but also play a role in supporting the economic aspect in seeking additions by participating in the agricultural sector (2) Female farmers in Bontokadatto Village both have husband status and single parents make the agricultural sector the main source of fulfilling their family's living. (3) Double Burden or multiple roles

are mentioned together with the concept of cultural dualism, namely the concept of the domestic sphere (domestic environment) and the public sphere (public environment), and (4) The coping strategy of female farmers in Bontokadatto Village applies three adaptations, namely: active adaptation, passive adaptation and tissue adaptation.

Keywords: economic orientation, female farmers, family maintenance

PENDAHULUAN

Kita mengetahui Indonesia sebagai negara agraris yang menjadikan hortikultura sebagai kawasan penting dalam pembangunan publik. Tugas bidang hortikultura dalam peningkatan ekonomi suatu bangsa memiliki kedudukan yang sangat vital (Istiqomah et al., 2018). Indonesia memiliki lahan yang sangat luas dan kondisi iklim yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai bisnis pertanian. Dengan demikian, peningkatan pertanian dikoordinasikan ke tingkat tinggi, produktif, dan kerangka moneter yang kuat (Warjiyo, 2017). Lalu sering muncul pertanyaan bahwa mengapa citra kawasan hortikultura Indonesia masih jauh dari kata sangat serius dan citra kemiskinan bawaan di pedesaan menjadi bahaya bagi kemajuan kawasan pertanian Indonesia dalam jangka panjang.

Dalam banyak negara dimana penduduk pedesanya lebih sedikit jumlahnya ketimbang perkotaan kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan serta sikap hidup warga pedesaan (Juariyah, 2010). Mari mengenal pedesaan dan perkotaan serta unsur pembeda keduanya, desa adalah wilayah kesatuan wilayah pemukiman tempat penduduk dalam jumlah terbatas mendirikan rumah sebagai tempat tinggal tetap dan tidak jauh dari tempat kerja atau sumber pencahariannya. Sedangkan kota adalah sebagai sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata ekonomi yang heterogen dan bercorak matrealistik. Perbedaan yang paling menonjol dapat diamati, hampir seluruh desa di Indonesia pada dasarnya masih bergelut dengan ranah agraris, jiwa gotong-royong dan kerja bakti. Selain itu ketimpangan tingkat ekonomi, melihat perkembangan perekonomian masyarakat perdesaan lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan (Farida, 2013), hal ini dapat diketahui dari kecilnya *income* masyarakat perdesaan.

Masyarakat yang berada pada ranah pedesaan umumnya dengan pendapatan rendah ke bawah maka mendorong struktur keluarga untuk mendapatkan suplai ekonomi lebih salah satunya dengan terjunnya perempuan dalam ranah pertanian sebagai modal ekonominya mereka. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat perdesaan biasanya lebih sederhana karena memiliki kemampuan untuk membeli keperluan kebutuhannya dengan daya beli terbilang rendah.

Dalam kegiatan sehari-hari perempuan tidak akan lepas dengan kegiatan ranah domestiknya seperti mengurus anak dan suami, mengurus rumah, memasak dan laian-lain. Usaha untuk membangun komitmen perempuan sedang dikembangkan, termasuk mendukung ekonomi keluarga, ternyata wanita tersadari dalam meningkatkan skala hidup dan perkembangan sehingga terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Potensi wanita yang sangat besar jumlahnya memiliki arti penting dan berperan aktif baik dalam membangun serta meningkatkan perekonomian keluarga (Nur, 2019).

Di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, merupakan daerah yang banyak didapatnya perempuan yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pencaharian nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tak dapat dipungkiri bahwa pertanian untuk sebagian wanita di Kelurahan ini bagaikan separuh nyawa bagi mereka walaupun mereka berdiri di tengah kenyalnya sistem budaya kekuasaan budaya maskulin. Dewasa ini kaum perempuan di bidang hortikultura berkontribusi sangat besar. Sejurnya, sebagian besar pertanian telah banyak melibatkan wanita di dalamnya mulai dari perencanaan benih, kegiatan menanam dan bahkan sampai masa panen tiba.

Biasanya dalam konteks “ketika seorang istri bekerja berarti mereka ikut membantu suami” dalam pernyataan ini kadang menyebabkan kekeliruan dalam masyarakat. Ada beberapa keluarga yang memang menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam pemenuhan nafkah dalam keluarga. Inilah yang peneliti maksud dengan orientasi perempuan dalam memperjuangkan ekonomi keluarga dalam ranah petani perempuan (Gianawati, 2013). Karena memang identiknya perempuan dengan dunia pertanian mendekatkan pada orientasi dari dua aspek yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan sampingan atau pemenuhan kebutuhan utama, hal ini selaras dengan beberapa literatur yang banyak dijumpai. Bagaimana petani menempatkan sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan utama yang dijadikan sebagai tumpuan satu-satunya dalam bertahan hidup atau bagaimana mereka menjadikannya sebagai pemenuhan sampingan dalam menopang ekonomi keluarga hal ini juga selaras dengan adaptasi yang digunakan oleh masyarakat. Pola adaptasi bagaimana kemudian perempuan itu terbisa dan bukan sebagai beban atau menjauhkan perempuan dari pekerjaan rumah.

Di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar telah dijelaskan bahwa dewasa ini sebagian besar secara tidak langsung proses pertanian telah di ambil oleh kaum perempuan mulai dari awal penanaman hingga proses panen bahkan telah sampai pada hasil yang sudah berbentuk uang. Dari uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran serta kedudukan petani perempuan di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar dalam menopang sayap ekonomi keluarga. Yang dimana di Kelurahan Bontokadatto dalam beberapa kasus yakni

perempuan tidak hanya sebagai suplemen atau tidak hanya dikategorikan sebagai tokoh pembantu yang ikut menopang ekonomi rumah tangga, namun dalam konteks tertentu menempatkan mereka sebagai tulang punggung utama keluarga. Dengan ini penulis mengajukan judul penelitian yakni: Peran dan Kedudukan Petani Perempuan dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga di Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rahman et al., 2022).

Studi kasus merupakan investigasi kontekstual pemeriksaan atas ke bawah dari individu, pertemuan atau pembentukan untuk memutuskan variabel, dan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi status atau perilaku yang menjadi subjek tinjauan Fraenkel dan Wallen (Supardan et al., 2008). Studi kasus merupakan eksplorasi yang menyelidiki kekhasan suatu fakta tertentu dalam suatu periode dan tindakan (program, kesempatan, siklus, pendirian atau pertemuan) (Ahmadin, 2013). Selain itu, mengumpulkan seluk beluk dan data dari atas ke bawah menggunakan metode pengumpulan informasi yang berbeda selama periode tertentu.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini searah menuju Asrama Batalyon Infanteri 726. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena melihat banyaknya anggota masyarakat kaum perempuan yang memutuskan menyelami sektor pertanian dalam upaya pemenuhan sayap ekonomi keluarganya, sehingga mempermudah meneliti dan mendapatkan informasi. Selain itu juga hal ini mempermudah peneliti dalam meneliti karena merupakan tempat domisili peneliti sehingga bisa mempermudah peneliti mendapatkan informasi. Untuk menuju lokasi penelitian peneliti akan menggunakan kendaraan pribadi karena lokasi penelitian yang dilakukan cukup dekat sehingga memudahkan peneliti menuju lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kelurahan Bontokadatto

Bontokadatto adalah daerah distrik pada zaman kolonial Belanda yang meliputi wilayah Bontokadatto, Pa'bundukang serta Bulukuni yang dipimpin oleh kepala distrik H. Pangeran Karaeng Rani sejak tahun 1965, kemudian wilayah distrik ini diubah menjadi Kelurahan yang

disebut Kelurahan gaya baru atau Kelurahan transisi dan wilayah distrik ini pun dipecah menjadi beberapa bagian. Bontokadatto berdiri sendiri dan pada saat itu masih dipimpin oleh H. Pangeran Karaeng Rani. Setelah tahun 1979 Bontokadatto diubah menjadi Kelurahan pada umumnya, kepala Kelurahannya dipilih oleh rakyat dan pemimpin sebelumnya terpilih kembali menjadi kepala Kelurahan. Walaupun Bontokadatto pada saat ini telah menjadi kelurahan namun, masyarakat di kelurahan ini masih memegang karakteristik masyarakat desa yakni bergelut dengan tata kehidupan agraris, masih berpegang kuat pada tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Di daerah lokasi penelitian saya pada setiap dusun memiliki jarak tenpuh yang apabila di tempuh dengan berjalan kaki memakan waktu 19 menit maka dari hal tersebut dalam penelitian saya menggunakan alat transportasi yakni sepeda motor. Di lokasi penelitian juga memiliki sistem sosial dan ekonomi yang akan di jelaskan pada pembahasan berikutnya.

Kelurahan Bontokadatto bertempat searah dengan jalan menuju Batalyon Infanteri Tamalatea 726 yang termasuk zona perbatasan antar kabupaten yakni Kabupaten Takalar dengan Kabupaten Jeneponto. Secara umum Bontokadatto termasuk wilayah dataran dan sebagian wilayah perbukitan. Sepanjang jalan menuju Kelurahan ini merupakan hamparan sawah yang membentang luas serta wilayah ini memiliki lereng dengan kemiringan 15-40% dan kondisi tersebut dimanfaatkan dan diolah oleh masyarakat sebagai lahan perkebunan seperti menanam padi, jagung, kacang hijau, cabai, dll. Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan lindung dan budidaya. Iklim pada Kelurahan Bontokadatto yakni tropis dengan dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan yang benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat (Nurannisa, 2021).

Menurut data wilayah dan penduduk Kelurahan Bontokadatto memiliki luas wilayah yakni 12.35 km² dengan kepadatan penduduk 317.17 jiwa, laki-laki berjumlah 1.916 dan jumlah perempuan sebanyak 2.001 jiwa . jumlah ini terbagi dalam 7 sub-lingkungan yakni Kale Balang dengan jumlah 530 jiwa, Balang 553 jiwa, Bantinoto I 480, Bantinoto II 491 jiwa, Bonoparang sebanyak 814 jiwa, Baba 506 jiwa dan Baba Baru 543 jiwa. Berdasarkan data yang telah di peroleh diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Bontokadatto sebanyak 3.917. Jiwa dengan jumlah terbanyak pada terdapat pada lingkungan Bontoparang dengan jumlah pada penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 383 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 431 (Data Kelurahan Bontokadatto, 2021).

Dalam menunjang serta meningkatkan skala hidup dan perkembangan sehingga terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material pendidikan menjadi satu hal yang sangat penting. Tak menampik bahwa pendidikan memberikan pengetahuan berbagai hal yang ada di dunia ini. Sekaligus membentuk manusia dalam memiliki kemampuan, kebiasaan, inovasi, dan mendorong pertumbuhan nilai-nilai hidup baik dalam lingkungan pribadi maupun dalam lingkungan masyarakat. Di Kelurahan Bontokadatto sedniri terdapat 5 sekolah yang terdaftar secara administratif dibawa naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu: pertama, SD Negeri 154 Inpres Bantinoto dengan sistem akreditasi A kedua, SD Negeri 19 Baba dengan system

akreditasi C ketiga, SD negeri 204 Inpres Balang dengan sistem akreditasi B keempat, SD Negeri 129 Batutaruttu dengan system akreditasi B dan kelima, SMP Negeri 3 Takalar yang memiliki akreditasi B. adapun beberapa gedung TK atau taman kanak-kanak namun fasilitas yang tidak memumpuni, hal ini terlihat dari salah satu TK yakni TK Aisyah yang menggunakan gedung Posyandu sebagai gedung tempat belajar hal ini pula yang membatasi kegiatan belajar-mengajar mereka serta jumlah tenaga pengajar dan siswa yang mereka miliki sangat terbatas.

Fasiltias merupakan komponen pendukung yang dapat memudahkan kegiatan manusia dan sifatnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas umum merupakan tempat pelayanan yang dibuat untuk kepentingan masyarakat umum. Fasilitas umum ini biasanya ditempatkan di tempat yang strategis, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Masyarakat Kelurahan Bontokadatto memilih fasiltas umum untuk penujang pekerjaan mereka sebagai petani. Sebab dari hasil panen para petani akan mereka jual kepada distributor. Adapun fasilitas umum yang ada di Kelurahan Bontokadatto seperti Kantor Kelurahan, Kantor Kesehatan Kelurahan, TK, dan SD. Tidak hanya itu ada pula fasilitas umum lainnya menunjang kegiatan keagamaan seperti Masjid di setiap lingkungan. Pemerintah Kelurahan setempat menata sepanjang lahan persawahan sebagai penyuplai bahan makanan pokok seperti yang berasal dari nabati dan hewani.

Di usia produktif masyarakat memiliki mata pencaharian yang berfariatif sesuai dengan keadaaan lingkungan dan sumber daya yang ada di wilayah tersebut. Mata pencaharian yang dimaksud ialah segala usaha yang bermaksud untuk memenuhi kebutuhan hidup atau suatu upaya yang diarahkan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia. Pada dasarnya masyarakat di Kelurahan Bontokadatto ini masih bergelut dengan tata kehidupan agraris yang berpegang kuat pada tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Unsur pengikat yang memperkuat kehidupan ruralisme adalah kekeluargaan, gotong royong dan kepercayaan terhadap mitos/cerita rakyat.

Secara umum warga Kelurahan Bontokadatto pada waktu Juni 2022 terakhir memang didominasi oleh petani sebanyak 706 adalah tetapi juga mereka adalah peternak, selain dari pada itu disusul oleh pelajar/mahasiswa 671 jiwa, wiraswasta 356 jiwa, aparat pejabat negara sebanyak 88 jiwa, pensiunan 27 jiwa, tenaga pengajar 11 jiwa, dan tenaga kesehatan 10 jiwa, total keseluruhan masyarakat Kelurahan Bontokadatto yang bekerja adalah sebanyak 1.869 jiwa dan sisanya tidak/belum bekerja sebanyak 1.110 (Data Kantor Kelurahan Bontokadatto, 2022).

Penduduk Kelurahan Bontokadatto sebagian besar hidup dari sektor pertanian dan perkebunan, selain itu juga dibidang peternakan. Didukung oleh lokasi yang strategis serta adanya bantuan dari pemerintah semakin meningkatnya hasil pangan dari sektor pertanian seperti adanya bantuan anggaran dari negara pada kelompok tani setiap tahunnya. Hal ini selaras dalam hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang berperan aktif dalam setiap kegiatan Kelurahan yakni Ketua Lurah/Kelurahan Bontokadatto.

Setiap individu di belahan bumi ini memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Manusia memiliki anggapan bahwa apa yang ada di muka bumi ini tidak lepas dari Penciptanya.

Aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Selain itu, Agama juga bisa diartikan sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Masyarakat Kelurahan Bontokadatto merupakan masyarakat yang religius, setiap lingkungan memiliki 2-3 masjid per lingkungan. Hampir keseluruhan masyarakat di Kelurahan ini beragama Islam dengan jumlah 3.908, diikuti oleh 9 orang yang beragama Kristen. Sistem keyakinan suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sikap-sikap Tuhan. Bahkan dalam beberapa kesempatan dalam masa proses pembangunan masjid belum menemukan titik rangkum dikarenakan keterbatasan dana, hal ini tak menyurutkan semangat menyisihkan sebagian harta penduduk sekitar dalam membantu proses pembangunan baik berupa dana tunai, bahan baku bangunan maupun tenaga tanpa dibayar upah. Mereka memanggam erat bahwa dalam bersedah akan mendatangkan syafaat di kemudian hari. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Bontokadatto sudah dihadapkan pada modernitas namun tetap saja tidak bisa di pungkiri akan lepas dari kepercayaan-kepercayaan yang bersifat konvensional. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian masyarakat seperti larangan-larangan tertentu, mencari hari baik dalam memulai hal besar, dan tradisi Suru Maca.

Peran dan Kedudukan Petani Perempuan

Peran (role) dan kedudukan (status) sosial seseorang merupakan aspek yang dinamis, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia berarti telah menjalankan peranannya. Antara peranan dan kedudukan sama-sama memiliki fungsi yang saling terkait artinya tidak ada kedudukan tanpa peranan, demikian pula sebaliknya tidak ada peranan tanpa kedudukan. Setiap individu memiliki perilaku dari pola-pola pergaulan sosial yang menentukan perilaku dan kesempatan-kesempatan yang diperolehnya. Peranan sosial seseorang biasanya diturunkan oleh norma-norma sosial yang ada, oleh sebab itu norma-norma sosial sangat menentukan kedudukan seseorang dalam kelompok.

Dalam kehidupan sosial, seorang individu memiliki lebih dari satu peran yang diperlukan. Misalnya, seorang perempuan yang memiliki kedudukan sebagai seorang ibu di keluarga juga memiliki kedudukan sebagai pendamping suami bahkan ada yang menjadi kepala keluarga juga tokoh utama dalam pencari nafkah (SP, 2012). Kedudukan ini akan mempengaruhi peranannya yaitu apa yang harus dilakukan ketika menempati sebagai seorang ibu, sebagai pedamping suami, sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Masing-masing peranan dan kedudukan akan ditentukan oleh norma-norma sosial yang telah ia berhubungan dengan orang lain. Peranan dan kedudukan seseorang akan sangat erat hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, jika seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia telah menjalankan suatu peran sosial (Mustafa, 2011). Sebab, peran merupakan faktor penentu apa yang seharusnya diperbuat oleh seseorang dan pemberi kesempatan bagi pemerannya. Untuk mengetahui peran dan kedudukan petani perempuan

dalam pemenuhan nafkah keluarga di Kelurahan Bontokadatto, maka peneliti melakukan wawancara kebeberapa masyarakat petani dengan informan kunci yakni petani perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Norma Dg Kanang (G1) salah satu informan dalam penelitian ini mengungkapkan, yaitu:

Nakke nikana ibu rumah tangga, allo-allona appatalang kanrena, bajunna, apa-apa naparallua daengku na anakku nakke appasadiangi. Mingka niak tong kuajara memangi anjo anak-anak tau lolongku apa-apa tong na parallu kalennu alleang. Risamping anjo mange tonga aktakbasa sigadang daengku. Punna lekbak ngasengmo nampaipa mange ri lamung-lamungku, saba niak tong kulle anjari. (Saya seorang ibu rumah tangga, untuk keseharian saya melayani suami dan anak saya mulai dari menyiapkan makanan, pakaian, dan perlengkapan yang mereka butuhkan. Tapi dalam beberapa hal saya ingin mengajarkan anak-anak untuk mandiri hitung-hitung belajar terlebih jika anak perempuan. Disamping itu saya juga ikut bertani sama seperti suami saya. Ketika semua pekerjaan rumah terselesaikan baru saya berangkat ke sawah serta ladang yang saya kelola dengan harapan dengan bertani bisa menambah pemasukan keluarga. (G1) (Wawancara Sabtu 20 Agustus 2022, 16:41 PM).

Dalam hasil wawancara informan diatas, para petani perempuan Kelurahan Bontokadatto memulai hari dengan mengurus keperluan anggota keluarga walaupun tak semua urusan rumah tangga Norma Dg Kanang yang mengerjakan, melainkan sebagai kecil dialihkan kepada anak-anaknya guna belajar untuk

mandiri terlebih semua anak beliau adalah perempuan. Mengurus suami dan anak, dan setiap harinya juga beliau bekerja sebagai petani untuk menambah kebutuhan keluarga walaupun suaminya juga bekerja sebagai petani. Dalam wawancara informan Saenab Dg Senga (G1) juga mengungkapkan bahwa:

Jari beine anjo kamma kana tugasa lompoa tena lekbak ku kaluppai, sampan barikbasa kupasadiangi kanrena daengku, akpatasa ballak, akbissa baju, piring sigadang maraenganna. Nakke tong anjamai kale-kalengku, ka ballak tommi tau rungkaku. Allo-allokku aklamung-lamung ka manna daengku pa lamung-lamung tonji ka toa tommi. Riolo memangji ku issengi aklamung-lamunga ka manna ri cakdiku mange tonga ri tanaya. Kammami ajo punna lamung-lamungki na nikana niang tong tong pangappang allo-allo. (Sebagai seorang istri untuk tugas pokok dirumah tidak pernah saya tinggalkan, setiap pagi saya menyediakan makanan untuk suami, membersihkan rumah, seperti mencuci baju, piring dan pekerjaan rumah lainnya,saya lakukan sendiri karena sekarang hanya saya dan suami tinggal dirumah anak-anak kami semuanya juga sudah berkeluarga. Setiap harinya saya berkebun, untuk suami saya bekerja sebagai petani juga dikarenakan umur. Saya memilih berkebun karena dari dulu sejak anak kecilpun saya sudah turut andil dalam bagian-bagian pertanian. Dengan saya ikut bertani bisa melipat gandakan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (G1) (Wawancara Sabtu 23 Agustus 2022, 17:00 PM)

Serta dalam hasil wawancara informan Farida Dg Te'ne (G1) juga mengungkapkan bahwa:

Allo-allona jama-jamangku singkamma ji amma-amma marenganga iami anjo sampang baribasa apattasaka balla, apallu siagang ku urusuki keluargaku sigang poeng anjama ri tanaya sigang koko ri biring bulu ka jama-jamangna bura'nengku tena attantu jari anjama baraka ku pajari panggapangku se're-se're na. (Setiap hari rutinitas saya sama seperti ibu-ibu lainnya dimana setiap pagi saya selalu berberes rumah, memasak serta mengurus anggota keluarga saya. Selain itu saya juga mengelola sawah dan kebun di lereng gunung. Pekerjaan suami yang menggantung menjadikan bertani sebagai sumber penghasilan satu-satunya saat ini. (G1) (Wawancara sabtu 20 Agustus 2022, 16:32 PM).

Berdasarkan hasil wawancara dari infroman Norma Dg Kanang, Saenab Dg Senga dan farida Dg Te'ne diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa peran sebagian besar perempuan diantaranya yaitu, meliputi rutinitas utama dalam keluarga seperti menyediakan makanan, pakaian, mengurus anak serta berbenah rumah. Sebagian besar dari mereka adalah perempuan, istri atau ibu yang juga terlibat di sektor pertanian. Tak jauh pula dari hasil wawancara dengan informan yang berstatus single parent atau orang tua tunggal. Seperti yang yang diungkapkan oleh Sarisnah Dg Ci'nong (G2) salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu:

Ri ballaka nakke anjari anak sigang anjari amma, jama-jamangku angurusu ia ngaseng kebutuhan keluargaku mulai dari alamung-lamung siagang aboya doek, waktunna na bokoi ya bapakna anak ku kama-kamma anne nakke ngaseng ngurusuki, anjama bara jama-jamang paling cocok untuk nakke. Di rumah ini saya berperan sebagai anak di lain sisi saya berperan sebagai seorang ibu, untuk keseharian saya mengurus segala kebutuhan anggota keluarga baik itu dari segi pangan maupun papan. Semenjak ditinggal oleh ayah anak saya semuanya beralih kepada saya. Bergelut di sektor pertanian menjadi pilihan yang tepat untuk saya. (G2) (Wawancara Senin 22 Agustus 2022, 17:44 PM).

Dalam wawancara informan Mania Dg Ngai (G2) juga mengungkapkan bahwa:

Anjari janda atau tau toa kale-kalengna, allo-allo kujama kamma tonji amma-amma marenganga apallu, appatasa, anjagai cucungku, selain anjo anjama baraka poeng semenjak matei bura'nengku anjama bara jari pangappang keluargaku (Berstatus sebagai single parent atau orang tua tunggal untuk, keseharian sendiri itu seperti halnya ibu-ibu lainnya memasak, berberes, menjaga cucu dan beberapa hal yang bersangkutan dengan rumah tangga, lain dari pada itu saya juga bertani, sejak suami meninggal bertani menjadi sumber penopang keluarga saya (Wawancara Selasa 23 Agustus 2022, 17:40 PM).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa perempuan-perempuan yang bertatus *single parent* atau orang tua tunggal (Maripadang, 2013) memiliki peran yang tak jauh berbeda, namun memiliki peran yang lebih ekstra di karenakan kondisi yang menuntut mereka lebih kuat membawa beban yang lebih berat namun walaupun demikian perempuan-perempuan tidak mengeluh. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perempuan di Kelurahan Bontokadatto tidak hanya terikat pada sektor domestik saja, menempatkan perempuan pada rutinitas memasak, mengurus anak dan keluarga serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya, tidak melihat situasi. Kebutuhan yang meningkat

sedangkan sumber daya alamnya terbatas dan tingkat penghasilan rendah memaksa perempuan juga turut mempekerjakan ladang dan rumah tangga sekaligus. Dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari kebun atau ladang, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah dengan cara ikut terjun ke sektor pertanian.

Dari teori Talcott Parsons dalam karya ilmiah Heddy Shri Ahimsa yang digunakan oleh peneliti dimana fungsionalisme struktural berupaya menunjukkan relasi fungsional antara unsur budaya atau gejala sosial budaya tertentu dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat (Ahimsa-Putra, 2007). Contoh kasus yang diangkat dalam tulisan ini dimana semakin hari perkembangan zaman yang di dahului dengan kegiatan perempuan di ranah domestik kini beralih ke ranah publik. Hal ini terjadi bukan karena tanpa alasan melainkan tuntutan kehidupan, keadaan ekonomi semakin tinggi, sebagai anggota struktur sosial di masyarakat perempuan menyadari akan meningkatnya kualitas hidup sehingga terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material dengan ikut mencari penghasilan dengan bekerja sebagai petani.

KESIMPULAN

Peran dan kedudukan petani perempuan di Kelurahan Bontokadatto, perempuan tidak hanya bergerak di sektor domestik, menempatkan perempuan pada rutinitas memasak, mengurus anak dan keluarga serta kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam memenuhi aspek ekonomi, istri juga ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan cara ikut terjun ke sektor pertanian. Para petani perempuan yang ada di Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada orientasi perekonomian mereka baik itu petani perempuan yang memiliki suami ataupun yang berstatus orang tua tunggal (*single parents*). Kedua golongan kunci informasi ini terlibat dalam rangka pemenuhan utama bukan sebagai suplai sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya (Sebuah Pemetaan). *Disampaikan Pada Pelatihan Metodologi Penelitian Yang Diselenggarakan Oleh CRCS Universitas Gadjah Mada (UGM) Di Yogyakarta*, 12.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Farida, U. (2013). Pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(1), 49–66.

- Gianawati, N. D. (2013). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. Pandiva Buku.
- Istiqomah, N., Mulyani, N. S., Mafruhah, I., & Ismoyowati, D. (2018). ANALISIS PENGEMBANGAN KLASTER HORTIKULTURA DI KABUPATEN NGAWI. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 103–118.
- Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1).
- Maripadang, S. (2013). Peran Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. *Skripsi: Universitas Hasanuddin*.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2).
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 99–111.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., & Ladjin, N. (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*.
- SP, L. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Supardan, H. D., Hasan, H., & Rachmatika, R. (2008). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Warjiyo, P. (2017). *Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia* (Vol. 11). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.